

PENGARUH STRATEGI FORMASI REGU TEMBAK TERHADAP KEMAMPUAN MENDRAMATISASIKAN TEKS DRAMA

Ita Irawati

MTs Negeri 2 Ogan Ilir

Itairawati2@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh strategi formasi regu tembak dalam pembelajaran mendramatisasikan teks drama. Metode yang digunakan dalam eksperimen semu. Sampel penelitian berjumlah 60 orang siswa dengan rincian 30 siswa kelas XI. TAV 2 sebagai kelas eksperimen dan 30 siswa kelas TAV 1 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, sedangkan teknik analisis data menggunakan program komputer SPSS 20. Hasil penelitian kelas eksperimen tes awal nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 85 dengan rata-rata 62,8333. Pada tes akhir nilai terendah 75 dan tertinggi 100 dengan rata-rata 86,8333. Sedangkan kelas kontrol tes awal nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 85 dengan rata-rata 62,1667. Pada tes akhir nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 90 dengan rata-rata 78,000. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,721 > 2,002$ pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini membuktikan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, dengan demikian strategi pembelajaran formasi regu tembak berpengaruh dalam pembelajaran mendramatisasikan teks drama siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Kata kunci: strategi formasi regu tembak, kemampuan mendramatisasikan teks drama

PENDAHULUAN

Peranan berbicara mempunyai hubungan erat dengan keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2001:278), menyatakan bahwa berbicara merupakan kegiatan berbahasa bersifat produktif. Artinya dalam

berbicara seorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan dengan jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan berbicara dapat diperoleh dan dikuasai dengan praktek dan latihan, salah satunya melalui proses pembelajaran mendramatisasikan teks drama.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk

pencapaian tujuan belajar tertentu. Selanjutnya, Oemar (2007:17), mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu diciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang mementingkan peran aktif peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan.

Hal ini dapat disadari bahwa peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis

yang menekankan pada keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan yang dibentuk melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran dalam bahasa Indonesia ini, peserta didik diharapkan mampu mendramatisasikan teks drama yang mengacu pada kompetensi dasar yaitu menggunakan lafal, ekspresi dan intonasi sesuai watak tokoh dalam teks drama sehingga dapat mencapai kriteria ketuntasan maksimal. Adapun Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) di SMK Negeri 2 Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah 75. Disamping itu, tenaga pendidik juga dituntut dapat memotivasi belajar peserta didik dengan menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang dapat mencapai suatu keberhasilan.

Strategi formasi regu tembak merupakan salah satu strategi pembelajaran *active learning* yang dimodifikasi oleh Melvin L. Silberman mengacu pada pernyataan Konfusius yang merupakan format cepat dan dinamis bisa digunakan

untuk berbagai macam tujuan, serta menampilkan pasangan secara bergilir, peserta didik mendapat peluang untuk merespon dengan cepat atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara bertubi-tubi atau jenis tantangan lain (Silberman, 2004:240). Kegiatan pembelajaran menggunakan strategi ini, menuntun peserta didik belajar sesama temannya, melalui regu dengan berbagai pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik (X) sebagai penanya terhadap peserta didik (Y) sebagai penjawab. Pertanyaan tersebut berupa perintah mendramatisasikan teks drama ditulis dengan menggunakan kartu yang telah disediakan. Dengan menggunakan strategi ini peserta didik diharapkan dapat mendramatisasikan teks drama.

Strategi formasi regu tembak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pembelajaran mendramatisasikan teks drama. Strategi tersebut dapat memicu tingkat keberhasilan peserta didik dalam memperoleh pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan menggunakan strategi ini, semua

peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan belajar mendramatisasikan teks drama

Kata “drama” berasal dari kata *Greek* (bahasa Yunani) “draien”, yang diturunkan dari kata “draomai” yang semula berarti berbuat, bertindak, dan beraksi (*to do, to act*). Sejalan

itu, Lilian Herlands Hornstein dalam *The Reader's Companion to World Literature* (1961 di bawah kata drama), menjelaskan bahwa, drama adalah sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dimaksudkan untuk dipertunjukan oleh para aktor atau aktris (pemain, pelaku, atau pemeran) (Satoto, 2012:2).

Strategi formasi regu tembak merupakan salah satu strategi dari 101 cara atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran aktif pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon peserta didik dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik.

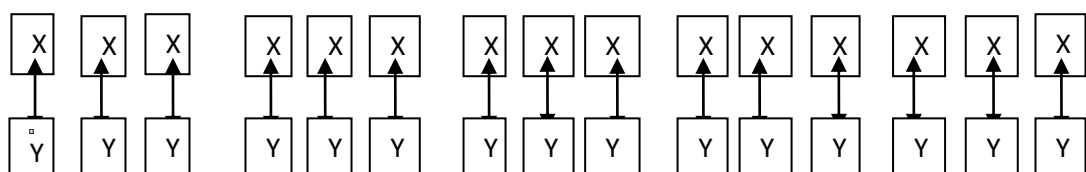
Formasi regu tembak merupakan format cepat yang bisa digunakan untuk berbagai macam tujuan. Format ini menampilkan pasangan secara bergilir. Siswa mendapat peluang untuk merespon dengan cepat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara bertubi-tubi atau jenis tantangan lain (Silberman, 2004:240).

Strategi formasi regu tembak ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk partisipasi siswa. Strategi ini dirancang untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami suatu masalah, sehingga lebih ingat dengan pelajaran yang telah disampaikan.

Langkah-Langkah Strategi Formasi Regu Tembak menurut Silberman, (2004: 241–243), adalah sebagai berikut.

a. Tetapkan tujuan pendidik untuk menggunakan *regu tembak*.

Berikut ini adalah contoh bila yang menjadi tujuan



pendidik adalah pengembangan kemampuan:

- 1) Siswa dapat menguji atau melatih satu sama lain.
- 2) Siswa dapat melakukan (mendramatisasi) situasi yang diberikan kepada mereka.
- 3) Siswa dapat mengajar satu sama lain.

Pendidik juga dapat menggunakan strategi ini untuk situasi lain. Berikut adalah contohnya:

- 1) Siswa dapat mewawancarai temannya untuk mengetahui pendapat dan pandangannya.
 - 2) Siswa dapat mendiskusikan kutipan atau naskah pendek.
- b. Susunlah kursi dalam formasi dua barisan berhadapan. Sediakan kursi yang cukup untuk seluruh siswa di kelas.
- c. Pisahkan kursi-kursi menjadi sejumlah regu beranggotakan tiga hingga lima siswa pada tiap sisi atau deret. Formasi ini bisa tampak seperti gambar berikut.

d. Bagikan pada siswa x sebuah kartu berisi sebuah tugas atau pekerjaan yang akan dia mintakan untuk dijawab oleh siswa y yang duduk berhadapan dengannya. Gunakan salah satu dari yang berikut ini.

- 1) Sebuah topik wawancara (misalnya, ajukan kepada siswa yang duduk dihadapan pertanyaan ini: “Bagaimana perasaan kamu terhadap karakter____dalam buku____?”
- 2) Pertanyaan tes (misalnya, tanyakan kepada siswa yang duduk dihadapanmu, “apa rumus untuk_____?”
- 3) Naskah pendek atau kutipan (misalnya, tanyakan kepada siswa yang duduk dihadapan pendapatnya tentang frase “kamu tidak memiliki sesuatu yang banyak membantu mewujudkan cita-citamu.
- 4) Sebuah karakter untuk dilakonkan atau diperankan (misalnya, perintahkan siswa yang duduk dihadapannya untuk memerankan seseorang yang harus menasehati

kawannya untuk tidak minum-minuman keras sambil mengemudi.

- 5) Tugas mengajar (misalnya perintahkan siswa yang duduk dihadapannya untuk mengajarkan kapan menggunakan titik dua dan titik koma.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Berdasarkan permasalahan yang diteliti , maka metode dan jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen semu. Metode ini merupakan metode penelitian yang menguji siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir berjumlah 60 orang.

Kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah kelompok siswa yang mendapatkan pengajaran mendramatisasikan teks drama menggunakan strategi formasi regu

tembak (kelas eksperimen). Kelompok kontrol adalah siswa yang mendapatkan pengajaran mendramatisasikan teks drama menggunakan strategi konvensional. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non equivalent control group design*.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, (Sugiyono, 2010:62). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan

pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari tes awal pada kelas kontrol diolah dengan menggunakan program SPSS 20. Jumlah siswa kelas kontrol adalah 30 orang. Dari hasil deskripsi nilai terendah yang diperoleh adalah 45,00 dan nilai tertinggi ialah 85,00. Nilai rata-rata skor tes awal kelas kontrol adalah 62,1667 dengan simpangan baku sebesar 12,43489. Berikut tabel yang menunjukkan perhitungan-perhitungan tersebut.

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Simpangan Baku
Nilai Tes Awal Kontrol	30	45,00	85,00	62,1667	12,43489
Valid N (listwise)	30				

Deskripsi Data Nilai Tes Akhir Kelompok Kontrol

Data yang diperoleh dari tes akhir pada kelas kontrol diolah dengan menggunakan program SPSS 20. Jumlah siswa kelas kontrol

adalah 30 orang. Dari hasil deskripsi nilai terendah yang diperoleh adalah 55,00 dan nilai tertinggi ialah 90,00. Nilai rata-rata skor tes akhir kelas kontrol adalah 78 dengan simpangan baku sebesar 11,26484. Berikut tabel

yang menunjukkan perhitungan-perhitungan tersebut.

Tabel 2

Descriptive Statistics

	N	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Simpangan Baku
Nilai Tes Akhir Kontrol	30	55,00	90,00	78	11,26484
Valid N (listwise)	30				

Deskripsi Data Nilai Tes Awal Kelompok Eksperimen

Data yang diperoleh dari tes awal kelas eksperimen diolah dengan menggunakan program SPSS 20. Jumlah siswa kelas eksperimen

adalah 30 orang. Dari hasil deskripsi nilai terendah yang diperoleh adalah 45,00 dan nilai tertinggi ialah 85,00. Nilai rata-rata skor tes awal kelas eksperimen 62,8333 dengan simpangan baku sebesar 11,86732

Tabel 3 Tes Akhir Kelompok Eksperimen

	N	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Simpangan Baku
Nilai Tes AkhirEksperimen	30	75,00	100,00	86,8333	6,49713
Valid N (listwise)	30				

Sebelum perhitungan dengan uji-t, data terlebih dahulu dihitung berdasarkan perbandingan perbedaan antara nilai awal dan nilai akhir pada kelompok kontrol. Uji perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui rata-rata skor dari nilai tes akhir

kelompok kontrol dan nilai tes awal kelompok kontrol, mencari simpangan baku, dan juga rata-rata tingkat kesalahan. Hasil pengujian itu dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4
Statistik Perbandingan Sampel Berpasangan Kelompok Kontrol

		Rata-rata	N	Simpangan Baku	Rata-rata Tingkat Kesalahan
Perbandingan 1	Nilai Tes Awal Kontrol	62,1667	30	12,43489	2,27029
	Nilai Tes Akhir Kontrol	78,0000	30	11,26484	2,05667

Tabel 4 merupakan tabel statistik perbandingan sampel berpasangan. Terlihat bahwa nilai rata-rata tes awal kelas kontrol adalah 62,1667, sedangkan nilai akhir kelas kontrol adalah 78,0000.

Diketahui pula simpangan baku yang diperoleh dari nilai tes awal kelompok kontrol adalah 12,43489, sedangkan simpangan baku yang diperoleh dari nilai tes akhir kelompok kontrol adalah 11,26484.

Tabel 5
Uji Perbandingan Sampel Berpasangan Nilai Akhir Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

	Perbandingan Perbedaan antara Sampel					T	df	Kemaknaan (pada 2 sisi)
	Rata-rata	Simpangan Baku	Rata-rata Tingkat Kesalahan	Interval Perbedaan pada Tingkat Kepercayaan 95%				
				Terendah	Terendah			
Nilai Tes Akhir Eksperimen – Nilai Tes Akhir Kontrol	8,83333	14,30477	2,61168	3,49184	14,17482	3,382	29	,002

Pada tabel 5 diketahui perhitungan uji rata-rata 8,83333 artinya perbedaan rata-rata nilai akhir kelompok kontrol dan nilai akhir kelompok eksperimen adalah sebesar 8,8333. Dengan perbedaan tertinggi adalah 14.17482 dan perbedaan terendah adalah 3,49184. Dari tabel diketahui pula, nilai t_{hitung} 3.382 dengan taraf signifikasi (2 sisi) yaitu 0,002 serta perhitungan t_{tabel} (df 29) = (0,025:29) = 2,045.

Dengan demikian, kriteria pengujian penelitian ini adalah bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, diketahui dari data terdapat perbedaan yang signifikan. Namun, bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan nilai t_{hitung} (3,49184) $>$ t_{tabel} (2,045) maka H_0 ditolak. Dari data tersebut $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai akhir kelompok kontrol dengan nilai akhir kelompok eksperimen.

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor kelas eksperimen. Jumlah rata-rata skor tes awal kelas eksperimen adalah 62,8333 sedangkan skor tes akhir kelas eksperimen adalah 86,8333. Jadi antara skor rata-rata tes awal dan akhir kelas eksperimen terdapat peningkatan skor sebesar 24,0000. Selanjutnya, kelas kontrol juga didapatkan peningkatan rata-rata skor. Jumlah rata-rata skor tes awal kelas kontrol adalah 62,1667 sedangkan jumlah rata-rata tes akhir adalah 78,0000. Jadi antara skor rata-rata tes awal dan tes akhir kelas kontrol terdapat peningkatan sebesar 15,8333.

Berdasarkan perbedaan antara skor tes awal dan skor tes akhir menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen perbedaan nilai skor tes awal dan tes akhir adalah 24,0000 lebih besar dibandingkan hasil perbedaan skor tes awal dan tes akhir kelas kontrol yakni sebesar 15,8333.

Hasil pengujian uji-t kedua kelompok penelitian, dapat

disimpulkan bahwa ada perbedaan skor rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebab setelah dicocokkan pada t-tabel ternyata perbedaan tersebut signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $3,721 > 2.002$ pada tingkat signifikansi 95%.

Keberhasilan peningkatan hasil belajar pada siswa kelompok eksperimen ini, disebabkan pada saat pembelajaran mendramatisasikan teks drama siswa mendapat pembelajaran dengan perlakuan. Perlakuan yang diberikan yaitu menggunakan strategi formasi regu tembak untuk mendramatisasikan teks drama. Strategi formasi regu tembak merupakan salah satu strategi dari 101 cara atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran aktif pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon peserta didik dalam pembelajaran.

Strategi formasi regu tembak adalah strategi yang menuntun siswa belajar sesama temannya, melalui regu dengan pertanyaan yang

diajukan oleh siswa (X) sebagai penanya terhadap siswa (Y) sebagai penjawab. Pertanyaan tersebut ditulis dengan menggunakan kartu yang telah disediakan (Silberman, 2004:240). Dengan adanya regu dalam pembelajaran, siswa dapat saling bertukar pikiran dalam mendramatisasikan teks drama. Dengan menguasai materi tersebut mempermudah siswa untuk mendramatisasikan teks drama yang sedang dipelajari dengan baik.

Selain memiliki kelebihan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, strategi formasi regu tembak juga memiliki kelemahan dalam proses pembelajaran. Hal yang menjadi kelemahan dari penggunaan strategi formasi regu tembak dalam pembelajaran mendramatisasikan teks drama adalah alokasi waktu. Waktu yang digunakan dalam satu kali pertemuan adalah 2 x 45 menit. Meskipun telah disusun dengan cukup baik dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, kadang waktu yang digunakan dalam pelaksanaan strategi ini tidak cukup.

Dengan demikian, pada akhir bahasan ini peneliti menyimpulkan

bahwa penelitian ini telah berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Terdapat hasil yang berbeda antara kelompok eksperimen yang menerima perlakuan dengan penerapan strategi formasi regu tembak dan kelompok kontrol dengan strategi konvensional. Dengan adanya perbedaan kemampuan kedua kelas tersebut, dapat dikatakan bahwa strategi formasi regu tembak lebih efektif digunakan dalam pembelajaran mendramatisasikan teks drama kelas XI SMK Negeri 2 Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir dibandingkan dengan strategi konvensional.

SIMPULAN

Kesimpulan bahwa pembelajaran mendramatisasikan teks drama dengan strategi formasi regu tembak berpengaruh dalam pembelajaran mendramatisasikan teks drama siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan mendramatisasikan teks drama antara

siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi formasi regu tembak dengan siswa yang mendapat pembelajaran dengan strategi konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa strategi formasi regu tembak adalah suatu strategi pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran mendramatisasikan teks drama.

Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi "Strategi formasi regu tembak berpengaruh terhadap kemampuan mendramatisasikan teks drama siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir diterima. Dengan diterimanya H_a , maka dapat dikatakan bahwa penerapan strategi formasi regu tembak adalah strategi yang berpengaruh terhadap pembelajaran mendramatisasikan teks drama.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada guru yang mengajarkan bahasa Indonesia agar dapat menjadikan strategi formasi regu tembak ini sebagai alternatif dalam pengajaran

mendramatisasikan teks drama di sekolah. Penggunaan strategi formasi regu tembak ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan mendramatisasikan teks drama siswa.

Bagi peneliti lain, yang akan meneliti selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan lebih banyak variasi aktivitas mendramatisasikan dalam pembelajaran. Disarankan juga agar dapat menggunakan strategi formasi regu tembak dalam kegiatan pembelajaran lain seperti cerpen, kutipan novel dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Keterampilan Berbahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Oemar, Hamalik. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silberman, Melvin L. 2004. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater bagian 1*. Yogyakarta: Ombak.